

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Kanker leher rahim (serviks) dan kanker payudara merupakan jenis kanker yang memiliki kontribusi tinggi terhadap prevalensi kanker di Indonesia. Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi di leher rahim (serviks) yang disebabkan oleh pertumbuhan abnormal dari jaringan epitel serviks. Penyebab utama terjadinya kanker serviks adalah *Human Pappilloma Virus* (Evriarti & Yasmon, 2019). Perkembangan kanker serviks sulit dideteksi sehingga kanker ini sering disebut dengan istilah *silent killer*.

Kanker serviks tidak hanya disebabkan oleh infeksi HPV, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi persisten dan perkembangan sel abnormal pada serviks. Beberapa faktor risiko yang diketahui berhubungan dengan kejadian kanker serviks antara lain aktivitas seksual pada usia dini, memiliki pasangan seksual lebih dari satu, serta pasangan yang memiliki riwayat perilaku seksual berisiko yang dapat meningkatkan paparan terhadap HPV (Arbyn dkk., 2022).

Selain itu, kebiasaan merokok, sistem imun yang rendah, serta penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang juga berperan sebagai faktor risiko kanker serviks karena dapat menurunkan kemampuan tubuh dalam mengeliminasi infeksi HPV dan memicu perubahan sel epitel serviks (Small dkk., 2021). Wanita dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti penderita HIV/AIDS atau penyakit

kronis lainnya, memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi HPV persisten yang dapat berkembang menjadi lesi prakanker dan kanker serviks (WHO, 2023).

Paritas tinggi dan riwayat persalinan berulang juga dilaporkan berhubungan dengan peningkatan risiko kanker serviks akibat trauma berulang pada serviks yang memicu perubahan sel epitel (Bhatla & Aoki, 2021). Kurangnya kesadaran dan partisipasi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan skrining seperti IVA atau Pap smear juga menjadi faktor penting yang menyebabkan kanker serviks sering ditemukan pada stadium lanjut (Putri dkk., 2022).

Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor risiko kanker serviks sangat penting untuk meningkatkan kesadaran wanita usia subur dalam melakukan pencegahan dan deteksi dini sebagai upaya menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks (Arbyn dkk., 2022).

Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyebut kanker serviks sebagai jenis kanker yang paling sering menyerang wanita dan membunuh 490.000 perempuan di seluruh dunia setiap tahunnya. Keterlambatan dalam menemukan penyakit menyebabkan angka kematian yang tinggi ini (WHO, 2021). Kanker serviks butuh waktu berkembang sekitar 5-10 tahun dari infeksi pertama hingga menjadi kanker invasif. Pada sebagian orang, sebelum infeksi HPV berkembang dapat dieliminasi oleh sistem imun (Evriarti & Yasmon, 2019). Data dari *Global Burden Cancer* (GLOBOCON) 2020 menunjukkan bahwa secara global kanker serviks berada di urutan keempat terbanyak pada wanita di dunia. Diperkirakan pada tahun 2020 sebanyak 604.000 wanita di dunia didiagnosis kanker serviks dan sekitar 345.000 wanita meninggal karena kanker serviks. Selain

itu, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa kanker serviks menjadi kanker kedua terbanyak yang terjadi pada wanita. Sekitar 36.000 wanita didiagnosis kanker serviks setiap tahunnya dan 70% diantaranya terdiagnosis stadium lanjut.

Negara berkembang memiliki tingkat kematian kasus kanker dua kali lebih tinggi dibandingkan negara maju karena kurangnya program skrining dan kurangnya kemampuan dan aksesibilitas pengobatan. Penanggulangan terpadu harus dimulai di Puskesmas. Salah satu kunci keberhasilan program pengendalian kanker serviks adalah pemeriksaan rutin (*screening*) yang diikuti dengan pengobatan yang tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Tingginya angka kematian di Indonesia akibat kanker serviks disebabkan karena keterlambatan diagnosis dari kanker serviks dan menurunkan harapan hidup wanita karena 95% wanita tidak menjalani pemeriksaan secara dini (Aprilia Sari dkk., 2021). Melalui pendeteksian dini dengan Pap smear atau dengan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan pencegahan kanker serviks paling efektif (Siregar dkk., 2021).

Pemeriksaan *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) merupakan salah satu cara pemeriksaan serviks dengan melihat langsung leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5 % kemudian diamati perubahan warnanya (Nurhayati, 2019). Metode ini lebih mudah dan murah dilakukan karena pemeriksaan lebih sederhana dan hasil diolah langsung sehingga cakupan lebih luas dan diharapkan kanker serviks dini lebih banyak ditemukan. Pemeriksaan IVA yang

ideal dan optimal umumnya dilaksanakan setiap 3 tahun pada wanita usia 25-60 tahun (Diah Lestari.dkk, 2018).

Berdasarkan data dan informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2020 jumlah perempuan usia subur 15-49 tahun di Indonesia diperkirakan mencapai 144.250.230 orang. Namun demikian, cakupan deteksi dini kanker serviks masih tergolong rendah, karena hanya sekitar 8,3% atau sebanyak 3.207.659 perempuan usia subur yang telah menjalani pemeriksaan. Dari hasil pemeriksaan tersebut, sebanyak 50.171 perempuan dinyatakan positif IVA dan 584 perempuan teridentifikasi sebagai suspek kanker serviks (Republik Indonesia, 2021).

Data nasional menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam deteksi dini kanker serviks di Indonesia hanya mencapai sekitar 5%. Angka tersebut masih sangat jauh dari target yang dibutuhkan untuk menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks yaitu sebesar 85% (Shalikhah et al., n.d.). Cakupan tes IVA di Provinsi Bali adalah 8,1 % dari total 491.013 perempuan usia 30-50 tahun (Dinkes Bali, 2022). Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan cakupan tes IVA di Provinsi Bali tahun 2023 yaitu 4,6% yang dilakukan setiap 1 tahun sekali (SKI, 2023). Sementara itu, data terbaru dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024 menunjukkan terdapat hasil IVA positif sebanyak 769 wanita usia subur dan dicurigai kanker serviks sebanyak 92 orang wanita usia subur. Denpasar memiliki persentase pemeriksaan IVA sebanyak 8,14% pada tingkat kabupaten. Berdasarkan data diatas hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat khususnya wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan tes IVA sebagai langkah awal deteksi kanker serviks. Kendala

pelaksanaan deteksi dini pada kanker serviks ini adalah rasa takut dari sasaran untuk datang ke fasilitas kesehatan, maka dengan hal ini perlu upaya promotif untuk meningkatkan kesadaran wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Dinas Kesehatan Bali, 2024)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap wanita usia subur memiliki peran penting dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Penelitian oleh (Prabowo dkk., 2023) di wilayah kerja Puskesmas Kebaman menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan IVA, namun terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA, di mana wanita usia subur dengan pengetahuan yang baik lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh (Salmin dkk., 2025) di Kelurahan Cilodong menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum melakukan pemeriksaan IVA, meskipun hasil penelitian membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan suami dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA. Penelitian lain oleh (Fidyah Restiana dkk., n.d.) 2023 juga menunjukkan bahwa wanita usia subur dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang baik memiliki minat yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Selanjutnya, (Yuningsih, Tunggal, Laili, dan Hipni (2025) menemukan bahwa sebagian besar wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat belum melakukan pemeriksaan IVA dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA. Selain itu, penelitian oleh Sri Atikah dkk. (2024) menunjukkan bahwa wanita usia subur dengan pengetahuan yang baik mengenai

kanker serviks lebih banyak melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan IVA dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan kurang.

Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Septianingrum (2017) meneliti hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA, sedangkan penelitian Widayanti (2017) meneliti hubungan sikap, motivasi, dan dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan IVA. Kedua penelitian tersebut menggunakan instrumen kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, waktu, dan karakteristik responden penelitian. Penelitian ini dilakukan pada wanita usia subur di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknik Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara tahun 2026, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah dan waktu yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan IVA tanpa meneliti variabel lain seperti dukungan suami dan motivasi sebagaimana penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terbaru mengenai hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA di wilayah penelitian

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap wanita usia subur memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Namun, cakupan pemeriksaan IVA di Provinsi Bali, khususnya di Kota Denpasar, masih tergolong

rendah meskipun layanan deteksi dini telah tersedia di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pemeriksaan IVA oleh wanita usia subur belum optimal. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur terkait pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Utara II masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut serta mendukung perencanaan upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang program IVA di Puskesmas, pada tahun 2025 dari total 11.536 wanita usia subur yang ada di wilayah kerja Puskesmas, hanya 574 wanita usia subur yang datang melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan IVA masih rendah dibandingkan dengan jumlah sasaran wanita usia subur yang seharusnya melakukan deteksi dini kanker serviks. Rendahnya cakupan pemeriksaan IVA ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pentingnya pemeriksaan IVA.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Utara II.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan wanita usia subur terhadap pemeriksaan *Inspeksi Visual Asam Asetat* di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan *Inspeksi Visual Asam Asetat* di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan pemeriksaan *Inspeksi Visual Asam Asetat* di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara?
 - b. Mengetahui hubungan antara sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan *Inspeksi Visual Asam Asetat* di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara?
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat*.
 - b. Mengetahui sikap wanita usia subur tentang pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat*.
 - c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat*.

- d. Menganalisis hubungan antara sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat* sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pemberian edukasi promosi kesehatan dan pelayanan pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat*.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat* dan semakin banyak yang melakukan pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat*.

c. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan *inspeksi*

visual asam asetat sehingga pelayanan kesehatan tentang pemeriksaan ini dapat diperbaiki.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.